

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori Dan Konsep

1. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Adapula yang berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan guru untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.¹

Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik itu informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dan kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya buku pelajaran, modul dan LKS, atau bahan ajar audio.

Lebih lanjut Depdiknas mendefinisikan Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

¹Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke- 2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 238-239

Berdasarkan pandangan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

b. Tujuan Bahan Ajar

Adapun tujuan bahan ajar itu sendiri ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:²

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

c. Fungsi Bahan Ajar

Ada dua klasifikasi utama pembagian fungsi bahan ajar, yaitu *pertama* menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar, *kedua* menurut strategi pembelajaran yang digunakan.³

Pertama, menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar. Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

² Andi prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 241

³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke- 2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 239-241

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik:

- a) Menghemat waktu pendidik dalam mengajar
- b) Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator
- c) Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
- d) Pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktifitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
- e) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain
- b) Peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja ia kehendaki
- c) Peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing
- d) Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
- e) Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri
- f) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

Kedua, menurut strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan strategi pembelajaran yang digunakan fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:

- a) Sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengawas serta pengendali proses pembelajaran. Peserta didik pasif dan belajar sesuai dengan kecepatan pendidik dalam mengajar.
- b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual:

- a) Media utama dalam proses pembelajaran
- b) Alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik memperoleh informasi.
- c) Penunjang media pembelajaran individual lainnya.

3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok:

- a) Bersifat sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
- b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama serta dan jika dirancang sedemikian rupa dapat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

d. Unsur-Unsur Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara

sistematis. Maka dari itu, bahan ajar mengandung beberapa unsur tertentu, yaitu sebagai berikut:⁴

- 1) Petunjuk belajar, komponen ini meliputi petunjuk bagi pendidik maupun peserta didik. Didalamnya dijelaskan tentang bagaimana pendidik sebaiknya mengajarkan materi kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik sebaiknya mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar tersebut.
- 2) Kompetensi yang akan dicapai, dalam bahan ajar seharusnya dicantumkan standar kompetensi, kompetensi dasar, maupun indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Dengan demikian, jelaslah tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik.
- 3) Informasi pendukung, merupakan berbagai informasi tambahan yang dapat melengkapi suatu bahan ajar. Diharapkan peserta didik akan semakin mudah menguasai pengetahuan yang akan mereka peroleh. Salin itu, pengetahuan yang diperoleh peserta didik akan semakin komprehensif.
- 4) Latihan-latihan, merupakan suatu bentuk tugas yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka setelah mempelajari bahan ajar. Dengan demikian, kemampuan yang mereka pelajari akan semakin terasah dan dikuasai secara matang.
- 5) Petunjuk kerja atau lembar kerja, merupakan lembaran yang berisi sejumlah langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan tertentu yang

⁴ Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, hlm. 28.

dilakukan oleh peserta didik yang berkaitan dengan praktik ataupun yang lainnya.

- 6) Evaluasi, merupakan salah satu bagian dari proses penilaian. Sebab, dalam komponen evaluasi terdapat sejumlah pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik untuk mengukur seberapa jauh penguasaan kompetensi yang berhasil mereka kuasai setelah mengikuti proses pembelajaran.

e. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Pengelompokan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yang membedakannya. Pada dasarnya ada pengelompokan jenis bahan ajar, beberapa diantaranya adalah bahan ajar berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).⁵

1) Menurut bentuk bahan ajar

Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.

- a) Bahan cetak, merupakan sejumlah bahan yang telah disiapkan dalam bentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Misalnya buku, modul, handout, lembar kerja siswa, brosur, foto atau gambar, dan lain-lain.
- b) Bahan ajar dengar atau program audio, merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang

⁵ Prastowo, Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif, (2013), hlm. 306

mana dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, *Compact disk audio*.

- c) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Misalnya film, video *compact disk*.
- d) Bahan ajar interaktif, yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunanya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive*.

2) Menurut cara kerja bahan ajar

Bahan ajar berdasarkan cara kerjanya dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.

- a) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak menggunakan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, model.
- b) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang menggunakan perangkat proyektor agar bisa dipelajari atau di manfaatkan peserta didik. Contohnya, *slide, filmstrips*

- c) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Contohnya, kaset, flash disk, Compact Disk.
- d) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang menggunakan alat pemutar yang biasanya berbentuk VCD player, DVD player, dan sebagainya. Bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, karena memerlukan media rekam. Hanya saja dalam bahan ajar video juga dilengkapi dengan gambar. Sehingga dalam tampilan terdapat sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya, video, film.
- e) Bahan ajar (media) komputer, yakni bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction dan computer based multimedia atau hypermedia*.

3) Menurut sifat bahan ajar

Berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran, dan lain sebagainya.
- b) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide, filmstrips*, film, *video cassettes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- c) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

d) Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaktif manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya, telepon, *hand phone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.

4) Menurut substansi materi bahan ajar

Secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Atau, dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.⁶ Pengembangan pembelajaran adalah usaha meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.⁷

Penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian untuk mengembangkan produk atau menyempurnakan produk. Produk tersebut

⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 24.

⁷ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 125.

dapat berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau laboratorium atau juga perangkat lunak (software) seperti program komputer, model pembelajaran, dan lain-lain.⁸

b. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Untuk pengembangan bahan ajar ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Dalam buku panduan pengembangan bahan ajar yang diterbitkan Depdiknas diungkapkan bahwa ada enam prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:⁹

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami yang abstrak. Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep tertentu apabila penjelasan di mulai dari yang mudah atau sesuatu yang konkret, sesuatu yang nyata ada di lingkungan mereka.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman. Dalam pembelajaran, pengulangan sangat dibutuhkan agar siswa lebih memahami suatu konsep.
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.

⁸ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 243-244

⁹ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke- 2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 243-244

- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Dalam hal ini, pembelajaran merupakan suatu proses yang bertahap dan berkelanjutan.
- 6) Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

c. Manfaat Pengembangan Bahan Ajar

Manfaat pengembangan bahan ajar tematik dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat bagi guru dan peserta didik.¹⁰

Manfaat mengembangkan bahan ajar bagi guru diuraikan Kementerian Nasional sebagai berikut:

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai kebutuhan siswa
- 2) Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
- 3) Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.
- 4) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- 5) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya diri kepada gurunya.
- 6) Diperoleh bahan ajar yang dapat membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

¹⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke- 2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 241-242

- 7) Dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit untuk keperluan kenaikan pangkat.
- 8) Menambah penghasilan guru jika hasil karyanya diterbitkan.

Sejalan dengan itu Departemen Pendidikan Nasional mengemukakan manfaat penyusunan bahan ajar, bagi peserta didik juga memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.
- 2) Akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan pendidik.
- 3) Akan mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

d. Prosedur pengembangan bahan ajar

Pengembangan buku ajar pada dasarnya menggunakan prosedur riset yang secara umum langkah sebagai berikut:¹¹

- 1) Identifikasi masalah pembelajaran yang terjadi dikelas melalui review buku ajar yang ada, riview literatur, observasi kelas pada saat pemanfaatan buku ajar, dan telaah dokumen.
- 2) Analisis kurikulum dengan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, merumuskan indikator, dan merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menyusun draft buku ajar berdasarkan teoritik, validasi ahli untuk mengetahui kesesuaian draft dengan landasan teoritiknya, dan menggunakan instrumen validasi.

¹¹ Sa'dun Akbar, Instrumen Perangkat Pembelajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)., hlm. 23

- 4) Revisi draft buku ajar berdasarkan validasi ahli sehingga hasilnya lebih baik dan sesuai dengan teori.

3. Hakikat Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi terbaru, “tematik” diartikan sebagai “berkenaan dengan tema”; dan “tema” sendiri berarti “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai bahan mengarang, mengubah sajak)”. Sedangkan integratif maksudnya adalah sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.¹²

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.¹³ Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Dengan diterapkannya pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena, dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi

¹² Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 28

¹³ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 56

belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa model pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik dengan menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, maka pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu mempunyai satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari materi pelajaran. Namun apabila ada materi yang tidak mungkin dipadukan, maka tidak perlu terlalu dipaksakan untuk dipadukan.

Pembelajaran tematik integratif yang diterapkan dalam kurikulum 2013 untuk SD/MI memiliki delapan prinsip, yaitu sebagai berikut:¹⁴

¹⁴ Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah.

- 1) Peserta didik mencaritahu, bukan diberitahu
- 2) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu tampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- 3) Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap.
- 4) Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
- 5) Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
- 6) Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perdebatan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- 7) Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
- 8) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak.

c. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Ada beberapa macam karakteristik pembelajaran tematik yang perlu diketahui, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- 1) Adanya efisiensi. Dalam hal ini, efisiensi meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar dalam upaya memberi pengalaman belajar yang riil kepada setiap peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi secara efektif. peserta didik di ajak menemukan permasalahan nyata di

¹⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke- 2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 99-109

lingkungan dan bagaimana menggunakannya dalam pembelajaran di kelas atau di luar kelas.

- 2) Kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual bertumpuh pada masalah-masalah nyata. Pembelajaran pun lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*, dan bukan sekedar sebagai pendengar pasif yang hanya menjadi penerima semua informasi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Berpusat pada peserta didik (*student centered*). Dalam proses pembelajaran berbasis tematik terpadu siswa dipandang sebagai subjek belajar yang secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar dan bukan dipandang hanya sebagai objek semata. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dimana guru memberi ruang yang luas agar siswa dapat berekspresi sesuai dengan tema yang diajarkan.
- 4) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*autentik*). peserta didik dihadapkan pada pembelajaran yang konkret, bukan hanya sekedar mendengarkan penjelasan dari guru ataupun membaca dari buku teks pelajaran yang ada. Peserta didik dapat mengamati, meraba, merasakan, serta membayangkan secara nyata objek yang dipelajari. Akan sangat membantu apabila objek yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.
- 5) Pemisahan mata pelajaran yang kabur (tidak terlalu jelas). Penggabungan beberapa mata pelajaran menjadi sebuah tema bukan berarti menghilangkan esensi mata pelajaran sehingga mengaburkan tujuan

pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar siswa memahami suatu substansi materi secara utuh.

- 6) Holistik. Dalam pembelajaran berbasis kurikulum tematik, guru harus menyajikan konsep-konsep dari berbagai materi pelajaran. tujuannya adalah agar pemahaman para peserta didik terhadap materi pelajaran tidak parsial (sepotong-potong). Dengan demikian, peserta didik mampu memahami semua materi pelajaran dan konsep yang diajarkan secara utuh.
- 7) Bersifat fleksibel. Guru dalam pembelajaran tematik tidak boleh kaku ketika proses belajar mengajar berlangsung. Proses belajar harus luwes (fleksibel). Dalam implementasinya, ketika menyampaikan materi pelajaran guru harus dapat mengaitkan dari satu materi pelajaran yang sedang diajarkan dengan materi pelajaran lainnya. Bahkan guru harus mampu mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan lingkungan para peserta didik, baik dari sisi kehidupan keluarga, pertemanan, masyarakat, profesi orang tua, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.
- 8) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Maksudnya, yang diperoleh peserta didik dari kegiatan belajar adalah sesuatu yang memang sangat berguna bagi mereka, sangat dibutuhkan, sangat digemari, serta sangat mempengaruhi perkembangan intelektual dan kehidupan peserta didik.
- 9) Kegiatan belajar akan lebih bermakna. Pengkajian suatu fenomena dari beberapa macam aspek dalam model pembelajaran tematik memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang

berhubungan. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah yang muncul dikehidupannya.

10) Mengembangkan keterampilan berpikir (metakognisi) peserta didik.

Metakognisi dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang diketahui oleh seseorang tentang individu yang belajar, serta cara ia mengontrol dan menyesuaikan perilakunya. Metakognisi juga merupakan bentuk kemampuan untuk melihat diri sendiri, sehingga sesuatu yang ia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Penekanan kemampuan metakognisi dalam kurikulum tematik ialah dalam rangka mendorong pra siswa agar bias mengembangkan kemampuannya secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

11) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dengan suasana yang menyenangkan (joyfull learning).

12) Mengembangkan komunikasi siswa. Pembelajaran tematik menekankan adanya interaksi dengan siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Kemampuan berinteraksi merupakan salah satu indikator untuk mengukur keaktifan peserta didik. Kemampuan berinteraksi ini perlu dilatih karena tuntutan dunia kerja saat ini mengharuskan seseorang mempunyai kemampuan interaksi yang baik dengan orang lain agar dapat membangun team work yang berkompeten, bukan hanya mengandalkan kemampuan akademis semata.

- 13) Lebih menekankan proses ketimbang hasil. Maksudnya, ketika guru mengadakan kegiatan belajar mengajar, ia harus benar-benar mendorong para peserta didik agar terlibat langsung dan aktif secara penuh dalam seluruh rangkaian pembelajaran.

d. Manfaat Pembelajaran Tematik

Dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat. Diantara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu
- 2) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama
- 3) Pemahaman terhadap materi pelajaran mendalam dan berkesan
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik
- 5) Peserta didik dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas
- 6) Peserta didik dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain
- 7) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan dan dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

¹⁶ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 160-161

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar
- 2) Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan prolem yang dihadapi.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti: kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Namun selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga mempunyai sejumlah kelemahan, terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Terdapat beberapa macam kelemahan pembelajaran tematik, yaitu sebagai berikut:¹⁸

¹⁷ Rusman, *model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 257-258

¹⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis Dan Praktik*, cet. Ke- 2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 70-71

1) Keterbatasan aspek guru

Untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuanyang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran tematik akan mengalami kesulitan untuk diwujudkan.

2) Keterbatasan pada aspek siswa

Pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasny. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis (mengurai), asisiatif (menghubung-hubungkan), eksploratif dan elaborative (menemukan dan menghubungkan). Jika kondisi ini tidak ada, maka penerapan model pembelajaran tematik ini juga sangat sulit terlaksana.

3) Keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran

Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika saran ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran tematik akan terhambat.

4) Keterbatasan pada aspek kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan peserta didik.

5) Keterbatasan aspek penilaian

Pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komperhensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komperhensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

6) Keterbatasan pada aspek suasana pembelajaran

Pembelajaran tematik berkecenderungan mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, maka guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru.

f. Tahapan Pembelajaran Tematik Integratif

Tahapan dalam pembelajaran tematik integratif melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama*, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun. *Kedua*, guru melakukan

analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat indikator dengan tetap memerhatikan muatan materi dari Standar isi. *Ketiga*, membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. *Keempat*, membuat jaringan KD, indikator. *Kelima*, menyusun silabus tematik dan *keenam*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan menerapkan pendekatan saintifik.

1) Memilih/Menetapkan Tema

Pada kurikulum 2013 tema-tema muatan mata pelajaran untuk anak sekolah dasar, telah dibuat dan ditetapkan oleh Kemendikbud, secara lengkap tema-tema yang akan dipelajari siswa SD/MI kelas IV adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tema SD/MI kelas IV

No.	KELAS IV
1.	Indahnya Kebersamaan
2.	Selalu Berhemat Energi
3.	Peduli terhadap Makhluk Hidup
4.	Berbagai Pekerjaan
5.	Pahlawanku
6.	Cita-citaku
7.	Indahnya Keragaman Di Negeriku

2) Melakukan Analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar dan Membuat Indikator

Analisis kurikulum (SKL, KI, dan KD serta membuat indikator) dilakukan dengan cara membaca semua Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, serta Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran. Setelah memiliki sejumlah tema untuk satu tahun, barulah dapat dilanjutkan dengan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan

Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (SKL, KI, dan KD) yang ada dari berbagai muatan mata pelajaran (PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, dan Penjasorkes). Masing-masing Kompetensi Dasar setiap muatan mata pelajaran dibuatkan indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan indikator.

3) Membuat Hubungan dan Pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan Tema

Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran telah disediakan dalam kurikulum 2013. Demikian juga sejumlah tema untuk proses pembelajaran selama satu tahun untuk Kelas I sampai dengan Kelas VI telah disediakan. Namun demikian guru masih perlu membuat indikator dan melakukan pemetaan Kompetensi Dasar dan indikator tersebut berdasarkan tema yang tersedia. Hasil pemetaan dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih mudah proses penyajian pembelajaran. Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu diberikan tanda cek (✓).

4) Membuat Jaringan Kompetensi Dasar

Kegiatan berikutnya adalah membuat Jaringan KD dan indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format Jaringan KD dan indikator.

5) Menyusun Silabus Tematik Terpadu

Setelah dibuat Jaringan KD dan Indikator, langkah selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk lebih memudahkan guru melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap tema sampai tuntas tersajikan di dalam

proses pembelajaran. Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut.

Silabus tematik terpadu memuat komponen sebagaimana panduan dari Standar Proses yang meliputi 1) Kompetensi dasar mana saja yang sudah terpilih (dari Jaringan KD), 2) Indikator (dibuat oleh guru, juga diturunkan dari Jaringan), 3) Kegiatan Pembelajaran yang memuat perencanaan penyajian untuk berapa minggu tema tersebut akan dibelajarkan, 4) Penilaian proses dan hasil belajar (diwajibkan memuat penilaian dari aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan) selama proses pembelajaran berlangsung, 5) Alokasi waktu ditulis secara utuh kumulatif satu minggu berapa jam pertemuan (misalnya 32 JP x 35 menit) x 4 minggu, 6) Sumber dan media.

6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu

Langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu. Dalam RPP Tematik Terpadu ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini peserta didik diajak belajar memahami konsep kehidupan secara utuh. Penulisan identitas tidak mengemukakan mata pelajaran, melainkan langsung ditulis tema apa yang akan dibelajarkan.

4. Hakikat Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua suku kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti kebijaksanaan, sedangkan lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan setempat atau daerah setempat. Sumarmi dan Amiruddin, menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, hukum, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama.¹⁹

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.²⁰

Ahmad Baedowi mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang kemudian dapat dibedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya.²¹

¹⁹Ungga uteri, dkk, "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)," *Jurnal Teori dan praksis pembelajaran I*, vol. 1 no. 1 (2016).

²⁰Ni'matul Khoeriyah & Mawardi, "Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Dan Kebermaknaan Belajar," *Jurnal Mimbar sekolah dasar*, vol. 5 no. 2 (2018).

²¹Muhammad Hakim, dkk, "Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Jurnal Pembelajaran pendidikan ekonomi*, vol. 7 no. 1 (2018).

Kesimpulan dari pengertian kearifan lokal yaitu merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, nilai, budaya, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

b. Ciri-Ciri Kearifan Lokal

Secara umum, kearifan lokal memiliki beberapa ciri, yaitu sebagai berikut:²²

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas
- 2) Sebagai elemen perekat kohesi sosial
- 3) Sebagai unsur budaya yang tumbuh dari bawah, eksis dan berkembang dalam masyarakat
- 4) Memberikan warna kebersamaan bagi komunitas tertentu
- 5) Dapat mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok.
- 6) Mampu mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi dan mekanisme bersama untuk mempertahankan diri dari kemungkinan terjadinya gangguan atau merusak solidaritas kelompok sebagai komunitas yang utuh dan terintegrasi. Berdasar pemikiran ini dapat dikatakan bahwa sebagai identitas yang khas dan unik di suatu daerah atau tempat tertentu, kearifan lokal juga menjadi sebuah kekuatan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

²² Ungga uteri, dkk, "Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)," *Jurnal Teori dan praksis pembelajaran IPS*, vol. 1 no. 1 (2016).

c. Kearifan Lokal Palembang

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang kemudian dapat dibedakan antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Palembang memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek budaya atau non budaya yang telah diyakini dan dilestarikan oleh masyarakat Palembang. Palembang memiliki kekhasan tersendiri dengan kekayaan alam dan budaya yang akan diintegrasikan dalam bahan ajar di bagi menjadi beberapa aspek, yang meliputi: wisata alam, wisata sejarah, kesenian tradisional, dan wisata kuliner. Adapun uraian dari masing-masing kearifan lokal Palembang adalah sebagai berikut:

1) Bahasa

Penduduk Palembang merupakan etnis melayu, dan menggunakan bahasa melayu yang telah disesuaikan dengan dialek setempat yang kini dikenal sebagai Bahasa Palembang. Namun para pendatang seringkali menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari, seperti bahasa Komerling, Rawas, dan Lahat. Pendatang dari luar Sumatera Selatan terkadang juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga atau komunitas kedaerahan. Namun untuk berkomunikasi dengan warga Palembang lain, penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

2) Wisata alam

Palembang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan sampai saat ini masih dilestarikan serta sangat digemari oleh masyarakat luas. Kekayaan alam tersebut mengandung nilai-nilai moral yang harus dipertahankan yaitu menjaga dan melestarikan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kekayaan alam Palembang antara lain: Sungai Musi, Punti Kayu.

3) Wisata sejarah

Palembang juga memiliki beberapa sejarah yang layak untuk dikunjungi. Adapun peninggalan sejarah yang ada di Palembang antara lain: Masjid Agung Sultan Mahmud Badaruddin I, Masjid Cheng Hoo, Monumen Perjuangan Rakyat Palembang (Monpera), Benteng Kuto Besak (BKB), Bukit Siguntang, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang, Museum Negeri Balaputra Dewa, Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Pulau Kemarau, Al-Qur'an Al-Akbar, dan Rumah Rakit Sungai Musi Palembang.

Beberapa tempat bersejarah tersebut sampai sekarang masih berdiri kokoh. Nilai-nilai kearifan lokal dari peninggalan sejarah di Palembang bagi peserta didik yaitu peninggalan sejarah merupakan warisan nenek moyang yang wajib dijaga dan dilestarikan. Peninggalan sejarah tersebut memberikan pengetahuan, wawasan, serta bukti sejarah di Palembang.

4) Rumah Adat Palembang

a) Rumah Limas

Limas merupakan salah satu rumah adat Palembang. Dan asal kata Limas dari kata "Lima dan Emas. Bentuk rumah adat Limas

berbentuk panggung dengan atapnya yang berbentuk segi lima. Lantai rumah dibuat Berundak. Undakan ini disebut dengan Kekijing. Sebuah rumah Limas biasanya terdiri atas 2, 3, atau 4 Kekijing. Tinggi tiang rumah/penyangga rumah kira-kira 1,5 meter sampai 2 meter dari permukaan tanah.

Rumah limas terdiri atas tiga ruangan utama, yaitu depan, tengah, dan belakang. Ruang depan disebut juga dengan garang atau beranda. Di bagian depan rumah terdapat tangga untuk masuk ke rumah. Biasanya tangga berjumlah dua buah. Selain tangga, dilengkapi pula dengan gentong atau tempayan untuk menampung air. Air dalam tempayan digunakan untuk mencuci kaki sebelum masuk ke dalam rumah. Ada kalanya di garang ditambahkan bangunan Jogan. Kegunaan Jogan tersebut untuk beristirahat baik pada sore maupun malam hari. Di samping untuk beristirahat, Jogan juga dipergunakan untuk meletakkan peralatan dan tempat anak-anak, saat pemilik rumah sedang melaksanakan hajatan.

b) Rumah Rakit

Rumah Rakit adalah rumah tempat tinggal, tetapi terapung. Rumah ini berada di atas rakit. Rakit disusun dari balok-balok kayu dan potongan-potongan bambu. Pada keempat sudutnya dipasang tiang agar rumah tidak berpindah tempat. Tiang-tiang tersebut diikat dengan tali rotan yang kuat ke tonggak yang menancap di tebing sungai.

Rumah Rakit berbentuk persegi panjang, tetapi selisih panjang dan lebar rumah tidak terlalu besar, sehingga hampir seperti bujur sangkar. Atap rumah terdiri atas dua bidang saja, yang disebut atap kajang. Pada umumnya rumah Rakit terbagi menjadi dua bagian saja dengan dua buah pintu. Sebuah pintu menghadap ke tepi sungai. Pintu yang lain menghadap ke tengah sungai. Adapun daun jendela terdapat di kanan kiri rumah.

5) Seni Tari

a) Tari Gending Sriwijaya

Tari gending sriwijaya adalah tari penyambutan dari Kota Palembang. Tari ini melukiskan kegembiraan gadis-gadis Palembang saat menerima kunjungan tamu yang diagungkan. “Tepak” yang berisi, kapur, sirih, pinang, dan ramuan lainnya dipersembahkan sebagai ungkapan rasa bahagia.²³

b) Tari Melati Karang

Tari ini menggambarkan tentang keagungan para gadis dan ibu daerah Palembang dengan ciri khasnya masing-masing. Lenggak dan subangnya itulah ciri khas gadis Palembang, sedangkan baju kurung dan selendang merupakan ciri khas ibu-ibu dari Palembang.²⁴

6) Pakaian Adat Palembang

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Sumatera Selatan khususnya Palembang mempunyai pakaian adat dengan ciri khasnya sendiri. Pada

²³ Suryana. Skripsi: Upacara Adat Perkawinan Palembang. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008). Hlm. 70-71.

²⁴ Suryana. Skripsi: Upacara Adat Perkawinan Palembang. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008). Hlm. 71-72.

mulanya, pakaian adat ini hanya boleh digunakan oleh orang kalangan tertentu saja, seperti raja, pangeran, dan priyai serta kalangan ningrat lainnya. Tidak sembarang orang boleh memakai pakaian ini. Namun, sebagaimana kita ketahui, pada jaman sekarang ini, pakaian adat ini biasa digunakan pada saat acara-acara tertentu, misalnya : upacara adat perkawinan, festival, dan acara-acara budaya lainnya. Dengan kata lain, pakaian adat ini sudah merakyat. Adapun terdapat dua macam pakaian adat Palembang yaitu Aesan Paksangko dan Aesan Gede.

Aesan Gede dan Aesan Paksangko Pakaian adat Sumatera Selatan sangat terkenal dengan sebutan Aesan gede yang melambangkan kebesaran, dan pakaian Aesan paksangko yang melambangkan keanggunan masyarakat Sumatera Selatan. Pakaian adat ini biasanya hanya digunakan saat upacara adat perkawinan. Dengan pemahaman bahwa upacara perkawinan ini merupakan upacara besar. Maka dengan menggunakan Aesan Gede atau Aesan Paksangko sebagai kostum pengantin memiliki makna sesuatu yang sangat anggun, karena kedua pengantin bagaikan raja dan ratu.²⁵

7) Lagu Daerah

Sumatera Selatan memiliki banyak lagu daerah dari berbagai bahasa daerah yang ada disetiap kabupaten kota di Sumatera Selatan, yaitu: 1) Pempek Lenjer; 2) Kabile Bile; 3) Dirut; 4) Dek Sangke; 5) Kapal Selam;

²⁵ Prima Amri dan Septiana Dwiputra Maharani, "Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler," *Jurnal Filsafat*, vol.28 no.2 (2018).

6) Cup Mak Ilang; 7) Petang-Petang; 8) Palembang Bari; 9) Palembang Diwaktu Malam; 10) Gending Sriwijaya; 11) Ribu-Ribu dan lain-lain.²⁶

8) Makanan Khas

Palembang juga memiliki makanan khas tradisional yang menarik dan memiliki kekhasan tersendiri. Makanan khas Palembang diantaranya: pempek, tekwan, laksan, celimpungan, burgo, lakso, kerupuk, kemplang, kue 8 jam, dan mie celor. Makanan tradisional tersebut perlu dilestarikan keberadaannya sebagai wisata kuliner yang dapat menarik wisatawan di Palembang maupun di luar Palembang.

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

1. Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema keunikkan daerah tempat tinggalku mampu mencapai validitas dalam pembelajaran.
2. Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema keunikkan daerah tempat tinggalku mampu mencapai kepraktisan dalam pembelajaran.
3. Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal tema daerah tempat tinggalku subtema keunikkan daerah tempat tinggalku mampu mencapai efektifitas dalam pembelajaran.

²⁶ Alimin. 2018. *Menggali Kearifan Lokal Sumatera Selatan....* hlm. 239.

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah pengertian dari keseluruhan hal-hal yang akan digunakan dalam penelitian. Definisi operasional juga merupakan uraian tentang batasan variabel yang dimaksud, atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan.

1. Penelitian pengembangan adalah metode penelitian untuk mengembangkan produk atau menyempurnakan produk. Produk tersebut dapat berbentuk benda atau perangkat keras (hardware), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau laboratorium atau juga perangkat lunak (software) seperti program komputer, model pembelajaran, dan lain-lain.
2. Bahan ajar tematik adalah bahan ajar yang didalamnya terkandung karakteristik pembelajaran tematik, sehingga bahan ajar ini mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran.²⁷
3. Pembelajaran Tematik Integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.²⁸
4. Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur nilai budaya yang tinggi. Dalam hal ini peneliti membahas tentang kearifan lokal baik dari segi budaya, bahasa, makanan, pekerjaan, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.²⁹

²⁷ Andi Prastowo. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...* hlm. 237

²⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritis dan Praktik*, cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 28

²⁹ Yasintus tinja, dkk. 2017. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik...* hlm. 1257-1261